

ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

(Analysis of Production Performance and Added Value of Cassava Chips Agroindustry in Ganjar Asri Village West Metro District of Metro City)

Tika Ariska, Dwi Haryono, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35414, E-mail: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the production performance and added value of cassava chips agroindustry in Ganjar Asri Village, West Metro District of Metro City. Respondents of this study are the owners of agro-industry cassava chips. Data were collected from March to April 2021. The analytical methods used are quantitative and qualitative descriptive analysis and Hayami's Value-Added Analysis. The results show that the procurement of raw materials with six components, namely the time and place of both agroindustries is not correct, while the components of price, type, quality, and quantity are right. The production performance of both agroindustries, on indicators of productivity, production capacity, quality, delivery speed, and process speed are appropriate, and flexibility indicators can not be said to be good because the flexibility of both agroindustries has not been optimal. Agroindustry cassava chips provide an added value greater than zero $NT > 0$ or positive, so both agroindustries are worth to be developed. The marketing channels carried out by both cassava chip agroindustries are producers - retailers – consumers.

Keywords: added value, agroindustry, cassava, marketing.

Received :1 April 2022

Revised: 8 June 2022

Accepted:21 June 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i4.5812>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya PDB tahun 2019 dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 13,45 persen dari total keseluruhan PDB (BPS 2019). Besarnya sumbangan dari sektor pertanian dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun kegiatan usaha dengan memanfaatkan komoditas pertanian. Pembangunan pertanian memiliki beberapa tujuan salah satunya adalah menunjang kegiatan industri. Kegiatan industri pengolahan di Indonesia telah berkembang, baik industri dalam skala besar, skala kecil dan industri rumah tangga.

Ubi kayu memiliki potensi permintaan yang cukup tinggi, selain dapat dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, dapat dijadikan juga sebagai bahan baku industri (Saleh dan Widodo 2007). Ubi kayu dibagi menjadi dua jenis yaitu ubi kayu pangan dan ubi kayu industri. Ubi kayu pangan dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan. Ubi kayu industri dapat dijadikan sebagai bahan

baku industri, seperti industri pengolahan tepung tapioka dan bahan baku *bioetanol*.

Terdapat lima provinsi yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia, yaitu Provinsi Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi utama ubi kayu didukung oleh iklim dan ketersediaan faktor-faktor produksi, terutama lahan, yang masih sangat luas di Provinsi Lampung.

Kota Metro merupakan tempat berkembangnya agroindustri, dimana kontribusi tersebut memiliki peran besar dalam menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi serta searah dengan meningkatnya lapangan usaha di bidang pertanian. Kontribusi industri pengolahan di Kota Metro menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (BPS Kota Metro 2018).

Adanya kegiatan usaha pengolahan dari hasil pertanian menjadi suatu produk, memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Hal ini membuat masyarakat termotivasi memvariasikan berbagai macam produk makanan, sehingga dapat

membantu mengembangkan pertumbuhan Usaha (UMKM) di Kota Metro. Kecamatan Metro Barat terdapat 5 agroindustri keripik singkong yang terletak di Kelurahan Ganjar Asri. Agroindustri tersebut dapat dikategorikan dalam agroindustri skala industri kecil, dikarenakan mempunyai tenaga kerja antara 5-19 orang (BPS 2019).

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang penting pada agroindustri, karena bahan baku sumber utama jalannya produksi, ketersediaan bahan baku yang tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga dapat mempengaruhi efektifitas kerja agroindustri. Ketersediaan bahan baku yang tepat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja produksi agroindustri. Semakin baik kinerja agroindustri, maka semakin besar nilai tambah yang dapat diperoleh. Peningkatan nilai tambah singkong menjadi keripik singkong akan diikuti oleh peningkatan keuntungan pada agroindustri. Hasil olahan agroindustri yaitu keripik singkong kemudian akan dipasarkan, untuk sampai ke tangan konsumen memerlukan saluran pemasaran. Kendala dalam saluran pemasaran yaitu kurangnya informasi pasar sasaran untuk produk keripik singkong. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengadaan bahan baku sesuai dengan komponen enam tepat, kinerja produksi, nilai tambah, dan saluran pemasaran pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada dua agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri yang aktif memproduksi dan lama memproduksi 10-15 tahun. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret-April 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data primer berasal dari wawancara, pengamatan langsung dengan pemilik agroindustri menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait dan literature yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif, serta analisis nilai tambah menurut Hayami *et al.* (1987). Analisis deskriptif kualitatif digunakan

untuk menganalisis bagaimana pengadaan bahan baku berupa komponen enam tepat (Assauri 1999).

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja, untuk melihat hasil kerja dari agroindustri keripik, dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses (Prasetya dan Lukiastuti 2009).

1. Produktivitas

Produktivitas dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Lukiastuti 2009) :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (jam)}} \dots (1)$$

2. Kapasitas

Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa keripik yang diproduksi dengan satuan kg dibagi dengan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi keripik dengan satuan kg dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Actual Output : *Output* yang diproduksi (kg)

Design Capacity : Kapasitas maks memproduksi (kg)

3. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

5. Fleksibilitas

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama dilihat dari kecepatan proses transformasi singkong menjadi keripik singkong. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan singkong untuk menghasilkan keripik singkong. Ketiga adalah bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah singkong menjadi produk selain keripik singkong.

6. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa (Prasetya dan Lukiastuti 2009).

Analisis nilai tambah digunakan untuk melihat besarnya nilai tambah pada proses pengolahan singkong menjadi keripik singkong. Perhitungan nilai tambah yang digunakan yaitu metode Hayami *et al.* (1987), dengan kriteria nilai tambah sebagai berikut:

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik singkong memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik singkong memberikan nilai tambah (negatif).

Analisis deskriptif kualitatif, analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana saluran pemasaran dari hasil pengolahan keripik singkong. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dengan pemilik agroindustri keripik singkong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Agroindustri

Responden dalam penelitian ini merupakan pemilik agroindustri keripik singkong yang ada di Kelurahan Ganjar Asri. Kedua agroindustri tersebut adalah agroindustri Pak Bayu (Bangau) dan agroindustri Pak Tumiar (Lektum/LT). Pelaku agroindustri berumur 40 tahun dan 48 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa umur responden tergolong ke dalam umur produktif secara ekonomi untuk mengembangkan agroindustri keripik singkong. Lama usaha kedua pelaku agroindustri keripik singkong milik Pak Bayu (Bangau) yaitu 10 tahun yang dibangun sejak tahun 2011, sedangkan milik Pak Tumiar (Lektum/LT) yaitu 15 tahun yang dibangun sejak tahun 2006 sampai dengan saat ini.

Pengadaan Bahan Baku

1. Tepat Waktu

Pengadaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 1. Pengadaan bahan baku agroindustri Pak Bayu dan Pak Tumiar keduanya kurang tepat waktu. Dikatakan kurang tepat, karena belum memenuhi harapan dan pelaksanaan komponen tepat waktu. Yang diharapkan oleh kedua agroindustri yaitu

pemasok mengantarkan bahan baku datang sehari sebelum proses produksi berjalan, karena lokasi kedua agroindustri yang jauh dari lokasi pemasok bahan baku berasal dari Kabupaten Lampung Timur. Ketika hujan turun, membuat akses jalan menuju atau keluar lahan menjadi sulit dilalui, dan banyaknya tanah pada singkong menjadi sulit dicabut, tanah yang menempel pada singkong kurang disukai oleh agroindustri, karena berat singkong tidak lagi murni menyebabkan kerugian pada saat proses penimbangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma, Widjaya, dan Situmorang (2019), penelitian tersebut menggunakan komponen tempat waktu dimana komponen tepat waktu telah sesuai dengan harapan pemilik agroindustri.

2. Tepat Tempat

Tepat tempat kedua agroindustri kurang tepat, karena belum memenuhi harapan dan pelaksanaan komponen tepat tempat, karena pemasok bahan baku jauh dengan lokasi agroindustri, berasal dari daerah Sekampung Udik, Jabung dan Sidorejo yang berjarak berkisar 85 km - 116,5 km. Hal ini menimbulkan kendala apabila terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku yang mengakibatkan tertundanya proses produksi keripik singkong. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri, Haryono, dan Nugraha (2019), dimana komponen tepat tempat telah sesuai dengan harapan agroindustri, karena lokasi pembelian bahan baku mudah dijangkau.

3. Tepat Harga

Tepat harga kedua agroindustri sudah dikatakan tepat, karena harga yang dikeluarkan kedua agroindustri untuk membeli sesuai dengan harga yang diterima oleh pemasok dan sesuai dengan kesepakatan. Pemasok memberikan harga bahan baku untuk agroindustri Pak Bayu dan Pak Tumiar sama besarnya yaitu sebesar Rp1.200 per kg, karena kedua pelaku memiliki kesamaan dalam pemasok untuk agroindustri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Husain, Murniati, dan Nugraha (2020) dimana komponen tepat harga telah sesuai dengan harapan pemilik agroindustri, karena pemasok bahan baku memberikan harga yang sesuai untuk pemilik agroindustri.

4. Tepat Jenis

Jenis singkong yang digunakan kedua agroindustri tidak ada masalah, karena jenis yang dikirimkan pemasok yaitu jenis singkong makan dengan nama

IRR. Jenis singkong ini digunakan oleh kedua agroindustri dengan alasan keripik yang dihasilkan lebih putih, lebih gurih. Jenis ini lebih mudah dijumpai atau tersedia dan bobot yang dihasilkan lebih banyak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Utari, Prasmatiwi, dan Murniati (2021) pada komponen tepat jenis sudah tepat, karena sesuai dengan harapan pemilik agroindustri. Pada penelitian ini juga sudah sesuai dengan harapan agroindustri, karena pemasok sudah mengirimkan bahan baku jenis singkong makan IRR kepada agroindustri.

5. Tepat Kualitas

Kualitas singkong yang digunakan sebagai bahan baku dapat berpengaruh terhadap produk keripik yang dihasilkan. Singkong yang dijadikan bahan baku harus sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh agroindustri. Agroindustri Pak Bayu dan Pak Tumiar pada komponen tepat kualitas kurang tepat, karena pada kenyataannya bahan baku yang didapatkan tidak selalu berkualitas baik, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas dari bahan baku terdapat masalah yaitu kurang tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aidawati, Murniati, dan Riantini (2021) dimana pada komponen tepat kualitas telah sesuai dengan harapan pemilik agroindustri dengan bahan baku yang berkualitas baik.

6. Tepat Kuantitas

Jumlah pembelian bahan baku singkong yang digunakan kedua agroindustri sebanyak 200 kg untuk satu kali produksi. Komponen tepat kuantitas pada agroindustri Pak Bayu dan Pak Tumiar sudah sesuai dengan harapan pemilik agroindustri, karena jumlah bahan baku yang digunakan terpenuhi untuk kegiatan produksi. Ketersediaan bahan baku yang selalu tercukupi hingga saat ini. Kedua pelaku agroindustri keripik singkong telah melakukan kegiatan pengadaan bahan baku tepat kuantitas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusuma, *et al.* (2020) pada komponen tepat kuantitas sudah sesuai dengan harapan pemilik agroindustri, karena bahan baku yang diperlukan telah terpenuhi pada saat kegiatan proses produksi.

Analisis Kinerja Produksi

1. Produktivitas

Produktivitas tenaga kerja agroindustri Pak Bayu dengan *input* 200 kg, menghasilkan *output* 86 kg

keripik singkong. Hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan membagi unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (jam), didapatkan hasil produktivitas tenaga kerja sebesar 4 kg/jam. Produktivitas tenaga kerja agroindustri Pak Tumiar dengan *input* 200 kg, menghasilkan *output* 88 kg keripik singkong. Hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan hasil produktivitas tenaga kerja sebesar 3,38 kg/jam.

Produktivitas tenaga kerja agroindustri keripik singkong lebih besar dibandingkan penelitian Sagala, Affandi, dan Ibnu (2013) dengan rata-rata produktivitas tenaga kerja agroindustri kelanting sebesar 16,07 kg/HOK dan lebih kecil dibandingkan penelitian Utari, *et al.* (2021) dengan rata-rata produktivitas tenaga kerja agroindustri keripik singkong sebesar 41,77 kg/HOK.

2. Kapasitas

Nilai rata-rata kapasitas agroindustri Pak Bayu adalah 0,75 atau 75 persen. Nilai kapasitas agroindustri Pak Tumiar adalah 0,57 atau 57 persen. Untuk rata-rata kapasitas kedua agroindustri keripik singkong sebesar 0,66 atau 66 persen. Kapasitas produksi agroindustri keripik singkong lebih kecil dibandingkan penelitian Sagala, Affandi, dan Ibnu (2013) dengan kapasitas agroindustri kelanting sebesar 92 persen dan lebih kecil dibandingkan penelitian Sari, *et al.* (2015) dengan kapasitas agroindustri emping melinjo sebesar 85 persen. Kapasitas yang masih belum maksimal tersebut menurut Sari, *et al.* (2015) dapat dimaksimalkan dengan menambah persediaan bahan baku, meningkatkan sumberdaya manusia, dan penggunaan alat yang lebih modern.

3. Kualitas

Kualitas singkong akan berpengaruh terhadap kualitas keripik singkong yang dihasilkan. Kualitas keripik singkong penelitian ini mengacu kepada standar (SNI 01-4305-1996) syarat mutu keripik singkong. Kualitas keripik singkong yang dihasilkan kedua agroindustri telah sesuai dan dapat dikatakan baik sesuai dengan standar mutu keripik singkong (SNI). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Utari, *et al.* (2021) sudah sesuai dengan standar SNI keripik singkong yang diukur melalui bau, rasa, warna, dan tekstur.

4. Kecepatan Pengiriman

Agroindustri Pak Bayu sudah dikatakan baik pada dimensi pertama jumlah waktu antara produk

Tabel 1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro

Komponen Pengadaan Bahan Baku	Harapan	Kenyataan	Skor Agroindustri	
			Bangau	Lektum
Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan 0 – 1 hari datang ke agroindustri setelah melakukan pemesanan	Pengadaan bahan baku dilakukan 0 – 2 hari datang ke agroindustri setelah melakukan pemesanan	2	2
Tempat	Lokasi untuk memperoleh bahan baku mudah di jangkau	Lokasi untuk memperoleh bahan baku jauh dengan agroindustri yaitu berasal dari Lampung Timur	2	2
Harga	Harga bahan baku singkong sebesar Rp1.200 – Rp1.500 per kg	Harga bahan baku singkong sebesar Rp1.200 per kg	3	3
Jenis	Jenis bahan baku yang digunakan adalah singkong makan IRR/Garuda	Jenis bahan baku yang digunakan adalah singkong makan IRR	3	3
Kualitas	Bahan baku yang digunakan memiliki kualitas baik yaitu, daging singkong putih bersih, tekstur halus, daging singkong padat, ukuran besar-sedang, dan tidak busuk/kehijauan	Bahan baku yang digunakan memiliki kualitas baik yaitu, daging singkong putih bersih, tekstur halus, daging singkong padat, ukuran besar-sedang, dan tidak busuk/kehijauan	3	3
Kuantitas	Jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat keripik sesuai dengan target produksi	Jumlah bahan baku singkong adalah 200 kg/produksi dan dapat memenuhi kebutuhan produksi agroindustri	3	3

ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, dikarenakan rata-rata waktu yang ditempuh agroindustri Pak Bayu 10 menit dengan jarak tempuh 7 km. Dimensi kedua ketepatan waktu dalam pengiriman, agroindustri Pak Bayu dikatakan baik, karena rata-rata agroindustri mengirimkan produk 3 kali dalam seminggu. Agroindustri Pak Tumiar sudah dikatakan baik pada dimensi pertama kecepatan pengiriman, dikarenakan rata-rata waktu yang ditempuh agroindustri 20 menit dengan jarak tempuh 9 km. Pada dimensi kedua kecepatan pengiriman, agroindustri keripik singkong Pak Tumiar dikatakan baik, karena rata-rata agroindustri mengirimkan produk 3-4 kali dalam seminggu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, *et al.* (2015) dilihat dari kecepatan dan ketepatan waktu pengiriman produk emping melinjo sudah dikatakan baik, dengan alasan produk yang dikirimkan ke konsumen tidak terlalu lama berkisar sekali dalam seminggu, dan sejalan dengan Syarief, Lestari, dan Kasymir (2019) dilihat dari waktu pengiriman produk yang dipesan untuk sampai ke pelanggan tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mengirimkan produknya.

5. Fleksibilitas

Fleksibilitas bahan baku diukur melalui tiga dimensi. Dimensi pertama, fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi singkong menjadi keripik singkong setiap agroindustri untuk memproduksi keripik singkong dibutuhkan waktu 0-1 hari dalam satu kali proses produksi. Dimensi kedua, setiap agroindustri untuk menghasilkan 1 kg keripik singkong dari 2,5 kg singkong. Dimensi ketiga yaitu dilihat dari kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak kedua pelaku agroindustri keripik belum dapat menghasilkan produk olahan lain selain keripik singkong. Dimensi ketiga pada fleksibilitas dinyatakan belum baik, dari aspek fleksibilitas kedua pelaku agroindustri dapat dikatakan belum optimal, dikarenakan pada dimensi pengukuran ketiga belum dapat dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, *et al.* (2015) bahwa aspek fleksibilitas agroindustri emping melinjo belum dikatakan baik, karena pada tahapan pengukuran dimensi ketiga belum dapat dilakukan oleh agroindustri. Dimensi ketiga fleksibilitas dapat ditingkatkan dengan cara pengembangan inovasi untuk dapat menghasilkan produk lain

selain keripik singkong dari bahan baku singkong yang sama.

6. Kecepatan Proses

Kecepatan proses dilihat dari berapa lama waktu yang diperlukan dari proses datangnya bahan baku singkong sampai menghasilkan keripik singkong. Proses pengolahan singkong menjadi keripik singkong pada kedua pelaku agroindustri tergolong cepat. Waktu pada kedua agroindustri keripik singkong yang diperlukan dari proses datangnya bahan baku singkong menjadi keripik singkong adalah 1 hari.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan keripik singkong selama proses produksi satu bulan. Hasil analisis nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan hasil produksi rata-rata keripik singkong Pak Bayu 43 kg dan Pak Tumiar 22 kg. Rata-rata *input* bahan baku agroindustri Pak Bayu yang digunakan 100 kg dan Pak Tumiar 50 kg. Nilai faktor konversi kedua agroindustri yaitu 43 persen-44 persen artinya setiap satu kg singkong yang diolah akan menghasilkan rata-rata keripik singkong sebesar 0,43 kg-0,44 kg.

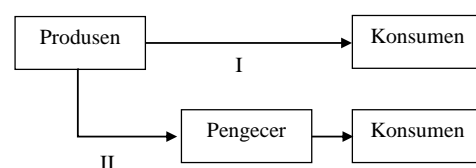
Nilai koefisien tenaga kerja kedua agroindustri keripik singkong yaitu sebesar 0,02-0,03. Rata-rata tenaga kerja yang diserap dalam pengolahan keripik singkong Pak Bayu adalah 2,15 jam per produksi dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,02 sedangkan untuk agroindustri keripik singkong Pak Tumiar adalah 1,30 jam per produksi dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,03. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa 0,02-0,03 jam per produksi dibutuhkan untuk mengolah satu kg singkong.

Harga bahan baku singkong kedua agroindustri yaitu Rp1.200,00 per kg. Terdapat perbedaan sumbangan *input* lain kedua agroindustri. Sumbangan *input* lain yang digunakan kedua agroindustri berkisar Rp2.267,36-Rp2.865,00. Semakin besar nilai sumbangan *input* lain, maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan suatu agroindustri dan sebaliknya. Nilai imbalan tenaga kerja kedua agroindustri yaitu Rp1.720,00 – Rp1.820,00, artinya setiap satu kg singkong yang diolah agroindustri akan menghasilkan imbalan tenaga kerja Rp1.720,00 – Rp1.820,00 per kg.

Balas jasa dari faktor produksi untuk keuntungan kedua agroindustri yaitu 30,28 persen – 39,03 persen, artinya pemilik agroindustri memperoleh bagian sebesar 30,28 persen – 39,03 persen dari margin keuntungan, sebesar 25,42 persen – 27,08 persen untuk tenaga kerja, sebesar 34,67 persen – 42,63 persen untuk sumbangan *input* lain. Nilai tambah kedua agroindustri keripik singkong yaitu Rp3.855,00-Rp4.295,00 per kg. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yaitu 48,67 persen-55,20 persen, artinya setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp48,67-Rp55,20. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri sudah memberikan nilai tambah lebih besar dari nol NT > 0 atau nilai tambah positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan singkong telah memberikan nilai tambah terhadap keripik singkong, sehingga agroindustri layak untuk di kembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma, *et al.* (2020) dan Utari *et al.* (2021), agroindustri keripik singkong memiliki nilai tambah positif atau NT > 0, sehingga agroindustri layak untuk dikembangkan.

Saluran Pemasaran Keripik Singkong

Pelaku yang terlibat dalam saluran pemasaran produk keripik singkong yaitu pemilik agroindustri, pengecer, atau konsumen. Hasil produk kedua agroindustri dijual mulai dari sekitaran wilayah Kelurahan Ganjar Asri sampai keluar wilayah Kelurahan Ganjar Asri.



Gambar 1. Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri

Terdapat dua saluran pemasaran pada kedua agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri. Saluran pertama yaitu saluran pemasaran secara langsung, konsumen datang langsung ke lokasi agroindustri untuk melakukan pemesanan dan pembelian langsung keripik singkong. Saluran kedua melibatkan pedagang perantara yaitu pedagang pengecer untuk mendistribusikan produk sampai ke konsumen. Mayoritas saluran pemasaran dari kedua pelaku agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri adalah saluran kedua mulai dari produsen kemudian pengecer dan terakhir pada konsumen.

Tabel 2. Nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat

No.	Variabel	Koefisien	Pak Bayu (Bangau)		Pak Tumiar (Lektum/LT)			
			Original 1	Original 2	Original 1	Original 2	Balado 1	Balado 2
Output, Input dan Harga								
1	Output (kg/bulan)	A	43,00	43,00	22,00	22,00	22,00	22,00
2	Bahan baku (kg/bulan)	B	100,00	100,00	50,00	50,00	50,00	50,00
3	Tenaga Kerja (jam produksi)	C	2,15	2,15	1,30	1,30	1,30	1,30
4	Faktor Konversi	D = A/B	0,43	0,43	0,44	0,44	0,44	0,44
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03
6	Harga Output	F	18.000,00	18.000,00	18.000,00	18.000,00	19.000,00	19.000,00
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/Produksi)	G	80.000,00	80.000,00	70.000,00	70.000,00	70.000,00	70.000,00
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)								
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	1.200,00	1.200,00	1.200,00	1.200,00	1.200,00	1.200,00
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	2.267,36	2.267,36	2.865,00	2.865,00	2.865,00	2.865,00
10	Nilai Output	J = D x F	7.740,00	7.740,00	7.920,00	7.920,00	8.360,00	8.360,00
11	a. Nilai Tambah	K = J - I – H	4.272,64	4.272,64	3.855,00	3.855,00	4.295,00	4.295,00
	b. Rasio Nilai Tambah	L = (K/J) x 100 (%)	55,20	55,20	48,67	48,67	51,38	51,38
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	M = E x G	1.720,00	1.720,00	1.820,00	1.820,00	1.820,00	1.820,00
	b. Bagian Tenaga Kerja	N = (M/K) x 100 (%)	40,26	40,26	47,21	47,21	42,37	42,37
13	a. Keuntungan	O = K – M	2.552,64	2.552,64	2.035,00	2.035,00	2.475,00	2.475,00
	b. Tingkat keuntungan	P = O/K x 100 (%)	59,74	59,74	52,79	52,79	57,63	57,63
Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi								
14	Marjin Keuntungan	Q = J – H	6.540,00	6.540,00	6.720,00	6.720,00	7.160,00	7.160,00
	a. Keuntungan	R = O/Q x 100%	39,03	39,03	30,28	30,28	34,57	34,57
	b. Tenaga Kerja	S = M/Q x 100%	26,30	26,30	27,08	27,08	25,42	25,42
	c. Input lain	T = I/Q x 100%	34,67	34,67	42,63	42,63	40,01	40,01

KESIMPULAN

Pengadaan bahan baku pada komponen enam tepat, yaitu waktu, tempat kedua agroindustri kurang tepat, sedangkan tepat harga, jenis, kualitas dan kuantitas sudah tepat, karena sesuai dengan harapan kedua agroindustri. Kinerja produksi kedua agroindustri, pada indikator produktivitas, kapasitas produksi, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses sudah sesuai, sedangkan indikator fleksibilitas belum dapat dikatakan baik, dikarenakan fleksibilitas kedua agroindustri keripik singkong belum optimal. Agroindustri keripik singkong memberikan nilai tambah lebih besar dari nol $NT > 0$ atau positif, sehingga kedua agroindustri keripik singkong layak untuk dikembangkan. Saluran pemasaran yang dilakukan kedua agroindustri yaitu produsen-pengecer-konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Aidawati GAKT, Murniati K, dan Riantini M. 2021. Analisis keragaan agroindustri klatring di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2): 265-270. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5098>. [24 November 2020].

Assauri S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi. LPFE-UI. Jakarta.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Kota Metro Dalam Angka 2018*. BPS Kota Metro. Kota Metro.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Profil Industri Mikro dan Kecil*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung*. <https://lampung.bps.go.id>. Bandar Lampung. [2 Juni 2022].

Hayami Y, Toshihiko K, Yoshinori M dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.

Husain AH, Murniati K, dan Nugraha A. 2020. Kinerja dan nilai tambah agroindustri sagu aren di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1): 153-160. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4359/3131>. [13 Desember 2020].

Kusuma WK, Widjaya S, dan Situmorang S. 2020. Analisis pengadaan bahan baku dan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (1): 70-77 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4339>. [9 Desember 2020].

- Putri RM, Haryono D, dan Nugraha A. 2019. Analisis kinerja dan lingkungan eksternal internal agroindustri keripik pisang (studi kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(2): 203-210. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3382/2583>. [23 November 2020].
- Prasetya, H dan Lukiastuti F. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Sagala IC, Affandi MI, dan Ibnu M. 2013. Kinerja usaha agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1 (1): 60-65. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132/136>. [9 Desember 2020].
- Saleh, N. dan Widodo, Y. 2007. *Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Kayu di Indonesia*. Buletin Palawija. No. 14: 69-78. http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2017/02/bp_no-14_2007_04.pdf. [5 November 2019].
- Sari IRM, Zakaria WA, dan Affandi MI. 2015. Kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (1): 18-25. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. [9 Desember 2020].
- Syarief ANL, Lestari DAH, dan Kasymir E. 2019. Analisis keragaan agroindustri kerupuk bawang winda putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3):298-305. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3766/2767>. [24 November 2020].
- Utari LA, Prasmatiwi FE, dan Murniati K. 2021. Keragaan agroindustri keripik singkong di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3): 432-439. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5330> [29 November 2020]